



**KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM
MENYELESAIKAN SOAL *JUMPING TASK*
MATERI SPLDV BERDASARKAN
KECERDASAN EMOSIONAL**

SKRIPSI

Oleh:

Nabilatul Hafidhoh

NIM 180210101097

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
JURUSAN PENDIDIKAN MIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2023



**KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM
MENYELESAIKAN SOAL *JUMPING TASK*
MATERI SPLDV BERDASARKAN
KECERDASAN EMOSIONAL**

SKRIPSI

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
program studi pendidikan matematika*

Oleh

Nabilatul Hafidhoh

NIM 180210101097

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
JURUSAN PENDIDIKAN MIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2023

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, berkat, serta hidayah-Nya dan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SWT atas segala keagungan-Nya, dengan mengucap rasa syukur atas selesainya penyusunan skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta saya, Bapak Agus Jaelani, S.Pd.I dan Ibu I'id Rosyidah, S.Kep., Ns. Saya mengucap banyak terima kasih atas dukungan, motivasi, serta nasehat yang selalu kalian ucapkan. Terima kasih atas doa, kasih sayang, perhatian, pengorbanan, kepercayaan, kesabaran, dan bimbingan yang sampai sekarang selalu mengiringi perjalanan hidup saya.
2. Dosen pembimbing saya, Ibu Dr. Nurcholif Diah Sri Lestari, M.Pd. dan Ibu Inge Wiliandani Setya Putri, S.Pd., M.Pd. Saya mengucap banyak terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang diberikan dengan sangat baik selama penyusunan skripsi ini.
3. Guru SMPN 7 Jember, Bapak Rasidi dan Bapak Haris. Terima kasih untuk bantuan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(terjemahan *Qs. A-Insyirah* ayat 6-8)

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)”

(terjemahan *Qs. Ad-Dhuha* ayat 11)



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Nabilatul Hafidhoh

NIM: 180210101097

Menyatakan dengan sungguh bahwa skripsi yang berjudul: “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal *Jumping Task* Materi SPLDV Berdasarkan Kecerdasan Emosional”

Adalah benar –benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus di junjuung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Agustus 2023

Yang menyatakan,

Nabilatul Hafidhoh

NIM 180210101097

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Jumping Task Materi SPLDV Berdasarkan Kecerdasan Emosional* telah di uji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari: Kamis

Tanggal: 19 Oktober 2023

Tempat: Laboratorium Matematika

Pembimbing:

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Dr. Nurcholif Diah Sri Lestari, M.Pd.

NIP : 19820827 200604 2 001 (.....)

2. Pembimbing Anggota

Nama : Inge Wiliandani Setya Putri, S.Pd., M.Pd.

NIP : 76001215 (.....)

Penguji

1. Pembimbing Utama

Nama : Prof. Dr. Drs. Didik Sugeng Pambudi, M.S.

NIP : 19681103 199303 1 001 (.....)

2. Pembimbing Anggota

Nama : Dr. Dian Kurniati, S.Pd., M.Pd.

NIP : 19820605 200912 2 007 (.....)

ABSTRACT

Critical thinking ability is an ability that students must have, using the jumping task method can develop students' critical thinking abilities. In the decision-making process, behavioral control is needed so that students remain confident and motivated to solve a problem optimally. One behavioral control over what a person feels is emotional intelligence. This research aims to describe students' critical thinking abilities in solving jumping task questions on SPLDV material in terms of the students' level of emotional intelligence. This type of research is descriptive qualitative using questionnaires, tests and interviews to collect research data. Three students from class VIII-B at SMPN 7 Jember were chosen as research subjects. The research results show that in solving jumping task questions, students with high emotional intelligence have high critical thinking abilities, students with moderate emotional intelligence have moderate critical thinking abilities, and students with low emotional intelligence have low critical thinking abilities. For other researchers who will conduct similar research can measure critical thinking skills based on fulfilling the most important criteria in critical thinking.

Keywords: critical thinking skill, jumping task, emotional intelligence

RINGKASAN

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal *Jumping Task* Materi SPLDV Berdasarkan Kecerdasan Emosional; Nabilatul Hafidhoh; 180210101097; 36 halaman; Jurusan Pendidikan MIPA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus di miliki siswa agar siswa dapat mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan dengan baik dan juga membantu siswa untuk menghadapi berbagai permasalahan. Dalam berpikir kritis dibutuhkan keterampilan untuk menyusun strategi berdasarkan informasi maupun pengetahuan yang dimiliki dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga dengan berpikir kritis, setiap pengambilan keputusan yang diambil merupakan keputusan yang berdasar. Berpikir kritis pada penelitian ini terdiri atas enam aspek, yaitu *focus, reason, inference, situation, clarity, dan overview*.

Dalam pengambilan keputusan tersebut, perlu ada kendali dari dalam diri siswa agar siswa tetap percaya diri dan termotivasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara maksimal. Salah satu kontrol perilaku terhadap apa yang dirasakan seseorang adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional digunakan untuk mengelola emosi yang ada pada diri sendiri dan orang lain. Dengan kecerdasan emosional yang baik, siswa dapat mengatur suasana hati yang baik, sehingga siswa akan lebih konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Jumping task merupakan pemberian soal yang tingkat kesulitannya lebih tinggi dari soal yang biasa diberikan. Dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang sulit, siswa akan terdorong untuk melibatkan lebih banyak proses berpikir seperti mengingat, menganalisis, mengaplikasikan, bahkan mencipta. Oleh karena itu sesuai dengan namanya, penerapan *jumping task* juga dapat menjadi ‘loncatan’ dalam belajar.

SPLDV merupakan salah satu materi matematika yang dalam pembelajarannya, banyak diberikan soal aplikasi atau penerapan konseptual dasar.

Dimana soal yang diberikan seringkali dikaitkan dengan permasalahan yang sering dijumpai pada kegiatan sehari-hari. Materi SPLDV merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas VIII semester ganjil yang bisa dikembangkan menjadi soal *jumping task*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal *jumping task* pada materi SPLDV berdasarkan tingkat kecerdasan emosional rendah, sedang, dan tinggi. Metode pengambilan data yang digunakan merupakan metode angket, tes, dan wawancara. Pengambilan data pra penelitian dilakukan satu kali dengan memberikan angket kecerdasan emosional yang berisikan 25 pernyataan via *google form*. Pengambilan data penelitian dilakukan sebanyak dua kali dengan selisih waktu dua minggu yang dilakukan dengan memberikan soal tes berpikir kritis berupa satu soal materi SPLDV berbasis *jumping task*, dan dilanjutkan dengan wawancara.

Instrumen pada penelitian ini terdiri atas instrumen utama dan instrumen bantu penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti. Instrumen bantu penelitian adalah lembar angket kecerdasan emosional dari Satriani (2015), lembar tes berpikir kritis materi SPLDV berbasis *jumping task*, dan pedoman wawancara. Instrumen tes dan pedoman wawancara divalidasi oleh tiga validator, yakni dua Dosen Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember dan seorang Guru Matematika SMP Negeri 7 Jember. Hasil validasi instrumen penelitian untuk tes berpikir kritis berbasis *jumping task* adalah $V_a = 3,59$, dan untuk pedoman wawancara adalah $V_a = 3,67$, sehingga kedua instrumen dapat dikategorikan valid karena memenuhi kategori valid yakni $V_a \geq 3$ dan dapat digunakan untuk mengambil data penelitian.

Peneliti mengumpulkan data menggunakan angket kecerdasan emosional untuk mengkategorikan tingkat kecerdasan emosional calon subjek ke dalam tiga tingkatan, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Kemudian hasil angket kecerdasan emosional dianalisis dan dipilih tiga siswa dari setiap tingkat kecerdasan emosional untuk dijadikan subjek penelitian. Subjek penelitian dipilih dengan mempertimbangkan konsistensi jawaban siswa pada angket kecerdasan emosional

dan rekomendasi guru kelas VIII-B SMP Negeri 7 Jember. Pemberian tes berpikir kritis pertama diberikan kepada seluruh siswa kelas VIII-B dan dilanjutkan dengan wawancara kepada satu per satu subjek penelitian yang telah dipilih. Pemberian tes berpikir kritis kedua diberikan kepada subjek penelitian saja dan dilanjutkan dengan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh siswa dengan tingkat kecerdasan emosional rendah memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dimana siswa memenuhi 2 kriteria berpikir kritis, yakni *focus*, dan *situation*. Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang dimana siswa memenuhi 4 kriteria berpikir kritis, yakni *focus*, *reason*, *inference* dan *situation*. Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dimana siswa memenuhi 5 kriteria berpikir kritis, yakni *focus*, *reason*, *inference*, *situation* dan *overview*.

PRAKATA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Jumping Task Materi SPLDV Berdasarkan Kecerdasan Emosional*. Skripsi ini di susun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
2. Ketua Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Jember.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember.
4. Para Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
5. Dosen Pembimbing Akademik yang telah memotivasi, membantu, dan memberi arahan selama masa perkuliahan.
6. Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna memberikan bimbingan.
7. Validator yang telah memberikan bantuan dalam proses validasi instrumen penelitian.
8. Seluruh pihak yang telah membantu.

Kritik dan saran dari seluruh pihak demi kesempurnaan skripsi ini juga sangat diperlukan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 24 Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
ABSTRACT	vi
RINGKASAN.....	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Berpikir Kritis.....	5
2.2 <i>Jumping Task</i>	8
2.3 Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.....	9
2.4 Kecerdasan Emosional.....	10
BAB 3. METODE PENELITIAN	13
3.1 Tempat dan Subjek Penelitian	13
3.2 Prosedur Penelitian	13
3.3 Metode Pengumpulan Data	14

3.4	Metode Analisis Data.....	15
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN		17
4.1	Pelaksanaan Penelitian.....	17
4.2	Hasil Analisis Data Pra Penelitian.....	17
4.3	Analisis Data Penelitian Berpikir Kritis Siswa	19
4.4	Pembahasan.....	29
BAB 5. PENUTUP		36
5.1	Kesimpulan.....	36
5.2	Saran	36
DAFTAR PUSTAKA		37
LAMPIRAN		41

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan berpikir kritis merupakan upaya seseorang yang dilakukan guna mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam dan bermakna (Septiana et al., 2019), sedangkan pengertian dari berpikir kritis sendiri merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk membuat keputusan yang masuk akal tentang apa yang harus di percaya dan apa yang harus dilakukan (Ennis, 1996). Dalam kegiatan belajar mengajar, kemampuan berpikir kritis memberikan dampak besar terhadap pemahaman siswa. Hobri et al. (2020) menyatakan bahwa dengan kemampuan berpikir kritis, siswa akan lebih mendalami konsep materi suatu pembelajaran dalam proses penyelesaian masalah, karena melibatkan banyak proses berpikir seperti mengingat, menganalisis, mengaplikasikan, bahkan mencipta. kemampuan berpikir kritis, siswa akan lebih mendalami konsep materi dalam suatu pembelajaran. Dengan kemampuan berpikir kritis dan kemauan serta semangat belajar yang tinggi, siswa akan dengan mudah menguasai ilmu pengetahuan yang diinginkan (Sofie et al., 2023).

Orang yang sedikit menunda untuk mengerjakan suatu permasalahan dimana ia masih memahami permasalahan dan memikirkan langkah yang akan diambil, merupakan salah satu karakteristik orang yang berpikir kritis. Dalam pengambilan keputusan tersebut, perlu ada kendali dari dalam diri siswa agar siswa tetap percaya diri dan termotivasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara maksimal (Ajzen, 1991). Salah satu kontrol perilaku terhadap apa yang dirasakan seseorang adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional digunakan untuk mengelola emosi yang ada pada diri sendiri dan orang lain (Rejeki et al., 2021). Dengan kecerdasan emosional yang baik, siswa dapat mengatur suasana hati yang baik, sehingga siswa akan lebih konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Nurhayati et al., 2021). Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan memahami emosi diri dan orang lain untuk menuntun orang tersebut dalam berfikir dan berperilaku yang baik.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika mengikuti kegiatan asistensi mengajar, ditemukan perbedaan perilaku diantara siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ketika guru sedang menjelaskan materi, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, bahkan tidur dengan sengaja. Ketika diingatkan untuk tetap memperhatikan penjelasan guru, beberapa siswa tidak mengindahkan nasihat atau bahkan membantah. Melihat perbedaan sikap siswa tersebut, diindikasikan bahwa hal itu terjadi karena kurangnya minat siswa untuk belajar yang di dukung dengan kurangnya kecerdasan emosional siswa pada kemampuan mengolah emosi (Purnama, 2016). Ketika diberikan soal matematika untuk dikerjakan, beberapa siswa enggan untuk mengerjakan soal tanpa bimbingan dari guru. Ketika ditanyai, siswa menjawab beberapa alasan seperti malas mengerjakan sendiri atau soal yang dirasa terlalu sulit. Padahal ketika di bimbing, siswa mampu menyelesaikan soal dengan baik. Melihat perbedaan sikap siswa saat diberikan soal matematika tersebut, diindikasikan bahwa hal itu terjadi karena kurangnya motivasi belajar siswa yang disebabkan oleh kurangnya kecerdasan emosional siswa pada memotivasi diri sendiri (Basri, 2018). Hal tersebut dikuatkan dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara kepada guru matematika di SMP Negeri 7 Jember, dinyatakan bahwa yang mempengaruhi hal tersebut salah satunya adalah faktor dari dalam diri siswa. Melihat masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meninjau kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan faktor dari dalam diri siswa, yakni kecerdasan emosional. Ketertarikan peneliti juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fikri (2018) dan Sulistianingsih (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, salah satunya adalah dengan pemberian soal *jumping task* (Hobri et al., 2020). Jika dihadapkan dengan suatu permasalahan yang sulit (*jumping task*), siswa akan terdorong untuk bernalar dalam penyelesaian permasalahan (Rahayu et al., 2022). Asari (2017) juga menyatakan bahwa dengan pemberian soal yang lebih sulit dari biasanya (*jumping task*), siswa akan mengalami ‘loncatan’ belajar. *Jumping task*

adalah tugas yang tingkat kesulitannya jauh lebih tinggi di banding tugas yang biasa diberikan. *Jumping task* diberikan dengan maksud untuk mendorong siswa berpikir lebih keras dan kritis dalam mempelajari suatu materi, sehingga pengetahuan yang didapatkan juga lebih dari materi yang biasa diberikan. Biasanya, *Jumping task* berupa soal aplikasi atau penerapan dari materi konseptual dasar dimana tidak semua siswa mampu menyelesaikannya.

Sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) merupakan salah satu materi matematika yang bisa dijadikan *jumping task*. Karena dalam pembelajarannya, juga diberikan soal cerita yang merupakan soal aplikasi atau penerapan dari konseptual dasar SPLDV. Bentuk soal cerita dapat memunculkan perbedaan persepsi dan pengetahuan siswa, sehingga dapat memunculkan langkah penyelesaian hingga penyelesaian akhir yang berbeda antara siswa satu dengan yang lain (Hobri *et al.*, 2020).

Melihat hubungan antara kemampuan berpikir kritis, *jumping task*, dan kecerdasan emosional, peneliti ingin mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal *jumping task* materi SPLDV berdasarkan kecerdasan emosional siswa. Hasil dari penelitian ini tentang bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengerjakan soal *jumping task* diharapkan dapat memberikan gambaran kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengerjakan soal *jumping task* jika dilihat dari faktor dalam diri siswa yakni tingkat kecerdasan emosionalnya, sehingga penelitian ini perlu dilakukan agar dapat menjadi referensi guru dalam mempertimbangkan usaha pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat dilakukan jika dipengaruhi dari faktor dalam diri siswa, seperti kecerdasan emosional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal *jumping task* pada materi SPLDV berdasarkan kecerdasan emosional?”

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dengan tingkat kecerdasan emosional rendah dalam menyelesaikan soal *jumping task* matematika materi SPLDV?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang dalam menyelesaikan soal *jumping task* matematika materi SPLDV?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi dalam menyelesaikan soal *jumping task* matematika materi SPLDV?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah “Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal *jumping task* pada materi SPLDV berdasarkan tingkat kecerdasan emosionalnya”. Adapun tujuan penelitian secara khusus sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dengan tingkat kecerdasan emosional rendah dalam menyelesaikan soal *jumping task* matematika materi SPLDV.
2. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang dalam menyelesaikan soal *jumping task* matematika materi SPLDV.
3. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi dalam menyelesaikan soal *jumping task* matematika materi SPLDV.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Berpikir Kritis

Ennis (1996) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses yang bertujuan untuk membuat keputusan yang masuk akal tentang apa yang harus di percaya dan apa yang harus dilakukan. Menurut Takwin, berpikir kritis adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan aktif dalam proses mencari alasan yang logis untuk mempertimbangkan suatu informasi yang di dapat dengan melihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda (Nurizzati, 2012). Maka, berpikir kritis adalah proses berpikir yang mencari informasi serta alasan logis yang akan dijadikan dasar dari pengambilan keputusan yang dilakukan secara sistematis. Pemikir kritis cenderung memiliki karakter yang peduli. Peduli akan kebenaran apa yang mereka yakini (akan tetapi keputusan mereka dapat dibenarkan), peduli untuk memahami dan mempresentasikan suatu posisi secara jujur dan jelas, dan peduli terhadap orang lain Ennis (1996).

Adapun kriteria berpikir kritis menurut Ennis (1996) yang biasa disingkat dengan FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, dan Overview*), berikut pengertiannya:

- a. *Focus* adalah mengidentifikasi inti permasalahan yang ada.
- b. *Reason* adalah menilai pernyataan atau memberikan alasan berdasarkan fakta atau bukti yang relevan dalam setiap langkah pengambilan keputusan atau kesimpulan.
- c. *Inference* adalah pengambilan langkah dari reason menuju kesimpulan.
- d. *Situation* adalah memperhatikan dan menghubungkan semua informasi yang dapat digunakan untuk membantu penyelesaian permasalahan.
- e. *Clarity* adalah menjelaskan langkah-langkah penyelesaian masalah yang sudah dilakukan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami .
- f. *Overview* adalah menjelaskan apa yang dikatakan dengan jelas dan mudah di pahami.

Penelitian ini menggunakan gabungan dari indikator berpikir kritis dari Ennis (1996) pada Lampiran 2 dan Hobri, et al. (2020) pada Lampiran 3. Berikut indikator yang digunakan:

Tabel 2. 3 Indikator Berpikir Kritis

No	Kriteria Berpikir Kritis	Indikator Berpikir Kritis	Kriteria Keterpenuhan Indikator
1	<i>Focus</i>	a. Menyatakan informasi yang diketahui dalam soal (Hobri, et al., 2020)	Subjek dapat menuliskan atau menyebutkan informasi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dengan benar dan lengkap
		b. Menyatakan informasi yang ditanyakan pada soal (Hobri, et al., 2020)	Subjek dapat menuliskan atau menyebutkan informasi yang ditanyakan pada permasalahan dengan benar
		c. Menceritakan permasalahan yang ada pada soal dengan bahasanya sendiri (Hobri, et al., 2020)	Subjek dapat menceritakan kembali permasalahan secara lengkap (yang berisikan informasi yang diketahui, ditanya, maupun informasi lain yang digunakan untuk menentukan hasil jawaban) yang ada pada soal dengan bahasanya sendiri
2	<i>Reason</i>	a. Mencari bukti untuk dijadikan alasan konklusi dalam menyelidiki permasalahan (Ennis, 1996)	Subjek dapat menuliskan langkah mencari nilai x dan y dengan benar
		b. Mencari alasan pro dan kontra dalam membuat keputusan (Ennis, 1996)	Subjek dapat mengutarakan alasan dari langkah yang diambil (x dan y) dalam menyelesaikan permasalahan
		c. Mengidentifikasi dan menilai tingkat penerimaan alasan-alasan yang diutarakan dalam meninjau kembali argumennya (Ennis, 1996)	Subjek dapat menilai tingkat penerimaan hasil dari langkah-langkah pengerjaan yang sudah dikerjakan sebelumnya (nilai x dan y)
3	<i>Inference</i>	a. Menentukan langkah yang dilakukan berdasarkan alasan (<i>reason</i>) untuk mengambil kesimpulan (Ennis, 1996)	Subjek dapat menuliskan langkah penyelesaian permasalahan berdasarkan nilai x dan y yang sudah ditemukan sebelumnya dengan benar

	b. Menilai kecukupan alasan yang diutarakan untuk menetapkan jawaban/kesimpulan dari permasalahan (Ennis, 1996)	Subjek dapat menentukan bahwa hasil dari langkah-langkah pengerjaan yang sudah ditemukan sebelumnya cukup dan masuk akal untuk menentukan argumennya berupa jawaban akhir dari permasalahan
4	<i>Situation</i> Menghubungkan pengetahuan sebelumnya dalam memecahkan masalah (Hobri, et al., 2020)	Subjek dapat mengingat materi yang sudah diajarkan dan menggunakannya dalam menyelesaikan permasalahan
5	<i>Clarity</i> Menjelaskan istilah yang digunakan dengan jelas (Ennis, 1996)	Subjek dapat menjelaskan arti/maksud dari istilah yang digunakan (x dan y) dalam proses penyelesaian permasalahan dengan tepat
6	<i>Overview</i> Meninjau jawaban secara menyeluruh (Ennis, 1996)	Subjek dapat melakukan pengecekan kembali pada nilai x dan y yang ditemukan maupun hasil akhir jawaban permasalahan

Sumber : dimodifikasi dari Ennis (1996) dan Hobri, et al. (2020)

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, menginterpretasi, mengevaluasi, meringkas, dan mensintesis semua informasi (Trilling & Fadel, 2009) dan menurut Chusni et al. (2020) kemampuan berpikir kritis merupakan proses untuk menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan melalui refleksi, penalaran, atau komunikasi, sehingga menghasilkan argumen dan kesimpulan yang valid, kuat, dan tahan yang mampu memberikan bukti. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam mengevaluasi kebenaran informasi yang dilakukan secara sistematis dan aktif untuk mencari alasan logis yang didasarkan pada informasi faktual. Rasiman (2015) mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis jika ia memiliki cara berpikir yang sistematis, kesadaran dalam berpikir, dan memiliki kemampuan untuk membedakan apakah sesuatu itu benar atau salah.

Kemampuan berpikir kritis siswa dikategorikan berdasarkan ketercapaian kriteria berpikir kritis. Hobri (2020) mengkategorikan kemampuan berpikir kritis dalam 4 kategori, yakni TKBK 0, TKBK 1, TKBK 2, dan TKBK 3. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengkategorian yang digunakan oleh Hobri,

namun tidak menggunakan TKBK 0 karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana perlu dilakukan analisis, sehingga siswa yang sama sekali tidak menuliskan langkah penyelesaian permasalahan (TKBK 0) tidak diambil sebagai subjek penelitian. Berikut adalah batas pengkategorian tingkat kemampuan berpikir kritis siswa:

- a) Tingkat kemampuan berpikir kritis rendah (TKBK 1), yaitu siswa dapat memenuhi 1 atau 2 kriteria berpikir kritis.
- b) Tingkat kemampuan berpikir kritis sedang (TKBK 2), yaitu siswa dapat memenuhi 3 atau 4 kriteria berpikir kritis.
- c) Tingkat kemampuan berpikir kritis tinggi (TKBK 3), yaitu siswa dapat memenuhi 5 atau 6 kriteria berpikir kritis.

diadaptasi dari Hobri (2020)

2.2 *Jumping Task*

Jumping task adalah soal atau tugas yang melebihi batas minimal penguasaan materi oleh peserta didik (Nofrion, 2014). Sato (dalam Hobri et al., 2020) bahwa soal *Jumping task* merupakan tugas/soal dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi, dimana tidak semua siswa mampu untuk menyelesaikan soal tersebut. Soal *jumping task* biasanya berupa soal penerapan atau soal pengembangan dari materi konseptual dasar (Hobri et al., 2021). Putri & Zulkardi (2019) menyatakan bahwa pada umumnya, soal *Jumping task* yang diberikan dalam suatu pembelajaran merupakan soal-soal tingkat tinggi (HOTS). Biasanya soal *jumping task* diambil dari soal-soal yang bersifat seleksi seperti soal olimpiade, PISA atau soal yang tingkatannya lebih tinggi satu jenjang dari siswa pada jenjang tertentu (Nofrion, 2014).

Nofrion (2019) bahwa dalam taksonomi bloom, soal *jumping task* berada pada level yang sama dengan soal HOTS, yakni C4, C5, dan C6. Akan tetapi, tidak harus. Dengan kata lain, soal *jumping task* adalah soal yang tidak biasa diajarkan/diberikan guru dalam pembelajaran. Jika pada kegiatan pembelajaran suatu materi guru menetapkan indikator tujuan pembelajaran di C2, maka soal yang berada di level C3 dalam taksonomi bloom sudah bisa dikatakan sebagai

soal *jumping task*. Maka dapat disimpulkan bahwa *jumping task* adalah pemberian soal/tugas yang tingkat kesulitannya berada di atas level pemahaman siswa dimana tidak semua siswa dapat menyelesaikannya. Contoh soal *Jumping* dapat di lihat pada Gambar 2.1.

Number of fruit salad	Discount
	-
	10%
	20%

*The sell price of a cup of fruit salad is 50.000.
"If you want to buy 8 cup of fruit salads then how to get the lowest cost?"*

Gambar 2. 1 Contoh Soal *Jumping Task*
(Sumber: Putri & Zulkardi (2019))

2.3 Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) adalah kumpulan persamaan-persamaan linear dua variabel yang memiliki satu penyelesaian yang sama (saling berkaitan). Bentuk umum suatu SPLDV adalah:

$$\begin{cases} Ax + By = C \\ Dx + Ey = F \end{cases} \quad \text{atau} \quad \begin{cases} Ax + By + C = 0 \\ Dx + Ey + F = 0 \end{cases}$$

penyelesaian suatu SPLDV berarti menemukan akar atau penyelesaian dari SPLDV tersebut. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencari penyelesaian SPLDV, yakni:

a. Metode grafik

Metode grafik merupakan metode penyelesaian PLDV dengan cara menggambarkan persamaan pada bidang cartesius.

b. Metode eliminasi

Metode eliminasi atau metode menghilangkan adalah metode penyelesaian dengan cara menghilangkan satu variabel untuk menemukan variabel lain.

c. Metode substitusi

Metode substitusi atau metode mengganti adalah metode penyelesaian dengan cara mengganti salah satu variabel dengan variabel lain atau suatu bilangan tertentu.

d. Metode gabungan (eliminasi dan substitusi)

Metode gabungan merupakan metode penyelesaian PLDV dengan cara mengeliminasi salah satu variabel dahulu, kemudian mensubstitusi nilai variabel yang diperoleh untuk mendapatkan nilai variabel yang lain.

2.4 Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain (dalam Goleman, 1998). Kemampuan berupa mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan emosi lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta berperilaku merupakan kecerdasan emosional (Rejeki et al., 2021). Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan memahami emosi diri dan orang lain untuk berfikir dan berperilaku yang baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan klasifikasi kecerdasan emosional milik Salovey (dalam Goleman, 1998) yang terdiri dari 5 kemampuan utama pembentuk kecerdasan emosional sebagai berikut:

1) Mengenali emosi diri

kesadaran diri dalam mengenali bentuk perasaan yang muncul dalam waktu tertentu. Hal ini merupakan kemampuan dasar pembentuk kecerdasan emosional.

2) Mengelola emosi

menangani perasaan yang muncul agar pengungkapan perasaan tersebut dapat tersampaikan dengan pas. Hal ini bergantung pada kesadaran diri.

3) Memotivasi diri sendiri

Menata serta mengendalikan emosi diri berupa menahan kepuasan diri dan mengendalikan dorongan hati sehingga emosi dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal tersebut dapat dijadikan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang karena berkaitan dengan pemberian perhatian untuk memotivasi diri, menguasai diri, dan berkreasi.

4) Mengenal emosi orang lain

Kemampuan ini (empati) juga bergantung pada kesadaran diri emosional. Kemampuan dalam mengenali emosi atau perasaan orang lain mampu mengenali kebutuhan atau kehendak orang lain.

5) Membina hubungan

Keterampilan dalam mengelola emosi orang lain serta penguasaan dalam menangani hubungan sosial.

Dalam penelitian ini, tingkat kecerdasan emosional siswa dibagi menjadi 3, yakni tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokan siswa didasarkan pada hasil dari angket yang diberikan, dengan acuan tingkat kecerdasan emosional sebagai berikut:

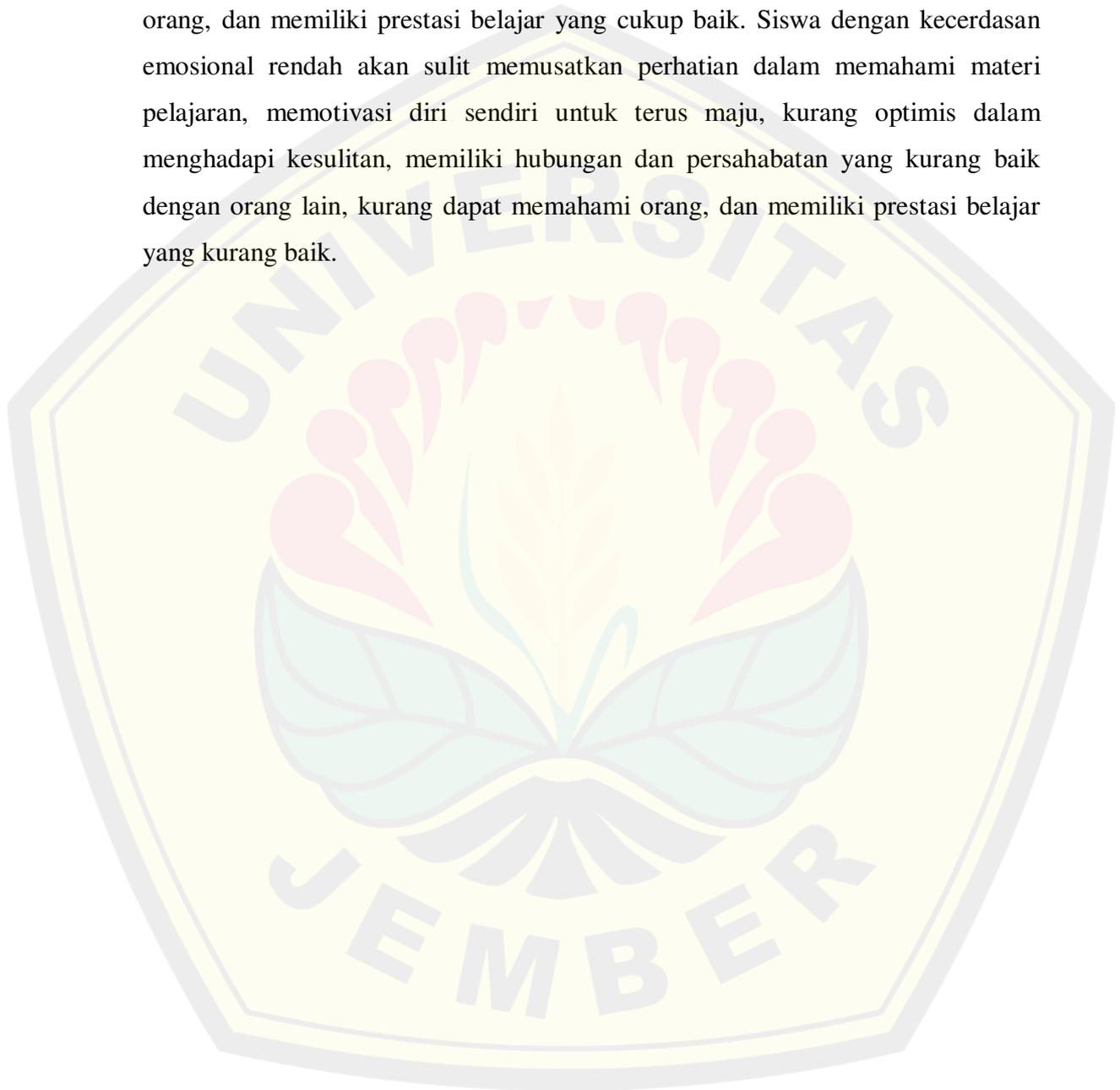
Tabel 2. 1 Kategori Tingkat Kecerdasan Emosional

Rentang Skor	Kategori Kecerdasan Emosional
$x > (M+SD)$	Tinggi
$(M-SD) \leq x \leq (M+SD)$	Sedang
$x < (M-SD)$	Rendah

Keterangan: x = Skor
 M = Mean
 SD = Standar Deviasi
 (Hartanti, 2017)

Dalam hasil penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi akan mampu memusatkan perhatian dalam memahami materi pelajaran, memotivasi diri sendiri untuk terus maju, optimis dalam menghadapi kesulitan, memiliki hubungan dan persahabatan yang baik

dengan orang lain, cakap memahami orang, dan memiliki prestasi belajar yang baik. Siswa dengan kecerdasan emosional sedang akan cukup mampu memusatkan perhatian dalam memahami materi pelajaran, memotivasi diri sendiri untuk terus maju, cukup optimis dalam menghadapi kesulitan, memiliki hubungan dan persahabatan yang cukup baik dengan orang lain, cukup dapat memahami orang, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik. Siswa dengan kecerdasan emosional rendah akan sulit memusatkan perhatian dalam memahami materi pelajaran, memotivasi diri sendiri untuk terus maju, kurang optimis dalam menghadapi kesulitan, memiliki hubungan dan persahabatan yang kurang baik dengan orang lain, kurang dapat memahami orang, dan memiliki prestasi belajar yang kurang baik.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian yang berjudul “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal *Jumping Task* Materi SPLDV Berdasarkan Kecerdasan Emosional” ini, dilakukan di SMP Negeri 7 Jember. Karena SMP Negeri 7 Jember pernah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *jumping task*. Subjek penelitian adalah 3 siswa kelas VIII-B yang di pilih berdasarkan hasil angket kecerdasan emosional.

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian (Skema prosedur penelitian dapat di lihat pada Lampiran 5) berikut:

a. Studi Pendahuluan

Sebelum melaksanakan penelitian yang sesungguhnya, dilakukan studi pendahuluan untuk mengumpulkan informasi dasar dengan melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran matematika untuk kelas 8 di SMP Negeri 7 Jember. Dari wawancara tersebut, didapatkan bahwa: 1) Faktor dari dalam diri siswa menimbulkan perbedaan perilaku ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. 2) Standar kurikulum yang ditetapkan untuk kelas 8 pada materi SPLDV berada pada C1 (memahami) dan C2 (mengaplikasikan).

b. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan ini, peneliti menentukan daerah dan subjek penelitian, membuat surat izin penelitian, dan kerkoordinasi dengan guru matematika di SMP Negeri 7 Jember untuk menentukan jadwal pelaksanaan penelitian.

c. Pembuatan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dibuat dalam penelitian ini adalah: 1) Soal tes berpikir kritis yang terdiri dari 1 soal uraian berbasis *jumping task* materi SPLDV dalam bentuk soal cerita. 2) Pedoman wawancara yang berisi dasar pertanyaan yang mengacu pada langkah penyelesaian soal tes berpikir kritis berbasis *jumping task*

yang dilakukan subjek. Instrumen bantu penelitian divalidasi oleh 3 validator, yakni 2 validator merupakan dosen pendidikan matematika Universitas Jember yang memiliki keahlian dalam bidang berpikir kritis dan bidang *jumping task*, 1 validator merupakan guru matematika di SMP Negeri 7 Jember yang merupakan guru matematika kelas VIII-B.

d. Pemilihan Subjek Penelitian

Pemilihan subjek didasarkan pada konsistensi jawaban pada 5 pernyataan dalam angket, yakni pernyataan nomor 1, 11, 8, 13 dan 17. Kelima pernyataan tersebut terdiri dari pertanyaan *favorable* (positif) dan pernyataan *unfavorable* (negatif) yang saling berkaitan. Pernyataan pada nomor 1 dan 11 merupakan pernyataan negatif yang berkaitan dengan pernyataan positif pada nomor 8. Pernyataan pada nomor 13 yang merupakan pernyataan positif yang berkaitan dengan pernyataan negatif pada nomor 17.

e. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data diawali dengan pembagian lembar tes tulis kepada subjek penelitian. Sesaat setelah mengerjakan tes tulis, subjek diwawancarai terkait dengan proses pengerjaan soal *jumping task* materi SPLDV. Pengumpulan data dilakukan sebanyak dua kali dengan selisih waktu dua minggu.

f. Analisis Data

Lembar jawaban tes tulis dan wawancara dari setiap subjek penelitian diuraikan ke dalam indikator berpikir kritis *FRISCO* dan dianalisis untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis subjek. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal *jumping task* dideskripsikan berdasarkan kecerdasan emosionalnya.

g. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang dihasilkan adalah deskripsi analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal berbasis *jumping task* berdasarkan kecerdasan emosionalnya.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah angket, tes dan wawancara. Angket kecerdasan emosional diberikan kepada seluruh siswa kelas

VIII-B untuk memilih subjek penelitian. Tes kemampuan berpikir kritis (*Jumping Task*) diberikan kepada subjek penelitian yang dikerjakan secara individu dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan secara bebas terpimpin sesaat setelah siswa mengerjakan soal tes. Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk melengkapi data yang belum bisa didapatkan dari tes tulis dan mengetahui proses berpikir kritis subjek dalam menyelesaikan soal tes.

3.4 Metode Analisis Data

Dalam kata lain, analisis data adalah mengolah data. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data tersebut adalah:

a. Analisis Data Hasil Validasi Instrumen

Instrumen penelitian yang divalidasi meliputi instrumen tes berpikir kritis dan pedoman wawancara dengan menyusun instrumen validasi pada Lampiran 17 dan Lampiran 22. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan interval 1-4. Instrumen dikatakan valid dan dapat digunakan jika rerata total untuk semua aspek (V_a) minimal berada pada kategori valid, yakni $V_a \geq 3$.

b. Analisis Data Angket Kecerdasan Emosional

Data yang diperoleh dari angket kecerdasan emosional dianalisis sesuai panduan analisis data angket kecerdasan emosional dalam Satriani (2015). Skor jawaban pernyataan dalam angket ini menggunakan skala linkert dengan rentang skor 1-4. Perhitungan angket dilakukan dengan menjumlahkan skor sesuai pilihan jawaban yang dipilih dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel* untuk mengolah data skor hasil angket. Pedoman penilaian angket kecerdasan emosional dapat di lihat pada Lampiran 8

c. Analisis Data Hasil Tes

Langkah-langkah untuk menganalisis data hasil tes berpikir kritis dilakukan adalah: 1) Menelaah serta mengidentifikasi hasil jawaban siswa secara menyeluruh yang mengacu pada kunci jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti. 2) Mereduksi data yang sesuai dengan indikator berpikir kritis yang digunakan. 3) Mendeskripsikan data penelitian yang telah diperoleh dari hasil jawaban tes siswa yang disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kritis.

4) Menyajikan data dalam bentuk uraian singkat untuk menyederhanakan informasi mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal *jumping task* materi aritmetika sosial berdasarkan kecerdasan emosional siswa.

d. Analisis Data Hasil Wawancara

Data hasil kegiatan wawancara didapatkan dari menelaah kembali jawaban tes kemampuan berpikir kritis subjek penelitian. Data hasil wawancara tersebut akan di analisis dengan langkah-langkah: 1) Mendengarkan kembali rekaman suara atau video saat wawancara dengan subjek penelitian (agar tidak ada informasi yang tertinggal, kegiatan ini dapat dilakukan lebih dari satu kali). 2) Mentranskrip percakapan antara subjek penelitian dengan peneliti dalam bentuk dialog. 3) Mereduksi data dengan memilih informasi penting yang sesuai dengan indikator berpikir kritis. 4) Menyajikan data hasil wawancara pada penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi singkat yang mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal *jumping task* materi SPLDV berdasarkan tahapan Ennis ditinjau dari tingkat kecerdasan emosional.

e. Triangulasi

Penelitian ini menggunakan triangulasi waktu dengan memberikan kembali soal *jumping task* (tes kemampuan berpikir kritis) yang berbeda, namun dengan tingkat kesulitan yang sama dengan soal yang telah diberikan sebelumnya setelah dua minggu pemberian soal *jumping task* yang pertama. Sehingga, nantinya akan dibandingkan antara jawaban subjek pada tes pertama dan tes kedua untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari jawaban subjek pada tes pertama benar.

f. Kesimpulan

Kesimpulan di tarik dari data yang telah dianalisis yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu terkait bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah dalam menyelesaikan soal *Jumping Task* materi SPLDV. Syarat keterpenuhan kriteria berpikir kritis dapat di lihat pada Lampiran 4.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak tiga kali di daerah penelitian SMP Negeri 7 Jember kelas VIII-B. Rincian jadwal penelitian dapat dilihat pada Lampiran 27. Pengumpulan data pertama dilakukan di luar jam sekolah dengan menggunakan *google form* yang disebarakan kepada calon subjek penelitian yang berjumlah 32 siswa melalui *Whatsapp Group* oleh guru wali kelas VIII-B. Data penelitian yang didapatkan berupa hasil pengisian angket kecerdasan emosional. Pengumpulan data kedua dilakukan kepada seluruh siswa kelas VIII-B pada jam pelajaran matematika (09.50-11.10) dan pada pengambilan data ketiga kepada 3 orang subjek pada jam pelajaran matematika (10.20-11.40). Siswa lain yang tidak dilibatkan dalam pelaksanaan penelitian terakhir diberikan latihan soal materi SPLDV.

4.2 Hasil Analisis Data Pra Penelitian

4.2.1 Hasil Analisis Data Validasi Instrumen Penelitian

Berikut adalah hasil dari analisis data validasi instrumen tes dan wawancara yang digunakan dalam penelitian:

a. Validasi instrumen tes tulis permasalahan SPLDV

Hasil validasi tes tulis oleh validator dapat dilihat pada Lampiran 19. Selanjutnya hasil validasi tes tulis dianalisis menggunakan metode analisis data, hasil validasi dilampirkan pada Lampiran 20. Hasil validasi data tes tulis permasalahan SPLDV berbasis *jumping task* diperoleh $V_a = 3,59$, maka instrumen dikatakan valid karena memenuhi kategori valid yakni $V_a \geq 3$. Instrumen tes tulis permasalahan SPLDV juga direvisi berdasarkan saran dan bimbingan validator. Adapun revisi terhadap instrumen tes tulis disajikan pada Lampiran 28.

b. Validasi instrumen pedoman wawancara

Hasil validasi pedoman wawancara oleh validator dapat dilihat pada Lampiran 24. Selanjutnya hasil validasi pedoman wawancara dianalisis menggunakan metode analisis data, hasil validasi dilampirkan pada Lampiran 25. Berdasarkan hasil

analisis data hasil pedoman wawancara, diperoleh $V_a = 3,67$ dan maka instrumen dikatakan valid karena karena memenuhi kategori valid yakni $V_a \geq 3$. Instrumen pedoman wawancara pada permasalahan SPLDV juga di revisi berdasarkan saran dan bimbingan validator. Adapun revisi terhadap instrumen pedoman wawancara disajikan Lampiran 28.

4.2.2 Hasil Analisis Data Angket Kecerdasan Emosional

Setelah dilakukan pengisian angket, dihitunglah jumlah skor yang diperoleh masing-masing calon subjek penelitian yang disajikan pada Lampiran 9, yang kemudian dihitunglah skor rata-rata (M) dan standar deviasi (SD) dari data tersebut, di dapatkan $M=73$ dan $SD=12$, sehingga diperoleh pengkategorian tingkat kecerdasan emosional pada Tabel 4.1:

Tabel 4. 1 Pengkategorian Tingkat Kecerdasan Emosional

Tingkat Kecerdasan Emosional	Keterangan	Jumlah Siswa
Rendah	$x < (73-12)$ $x < 61$	5
Sedang	$(73-12) \leq x \leq (73+12)$ $61 \leq x \leq 85$	19
Tinggi	$x \geq (73+12)$ $x \geq 85$	8

4.2.3 Pemilihan Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada konsistensi jawaban siswa dalam pengisian angket kecerdasan emosional pada pernyataan nomor 1, 8, 11, 13 dan 17. Tiga orang subjek yang di pilih adalah siswa dengan nomor absen 26, 29 dan 30 dengan tingkat kecerdasan emosional yang berbeda.

4.2.4 Deskripsi Subjek Penelitian

Deskripsi subjek penelitian diperoleh dari hasil wawancara guru matematika kelas VIII-B. Pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang terkait dengan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran. Subjek dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah adalah siswa dengan nomor absen 26 cenderung pasif dan tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran. Subjek dengan tingkat kecerdasan

emosional yang sedang adalah siswa dengan nomor absen 29 cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran namun fokus ketika dijelaskan terkait materi oleh guru. Subjek dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi adalah siswa dengan nomor absen 30 cenderung aktif dan fokus dalam kegiatan pembelajaran.

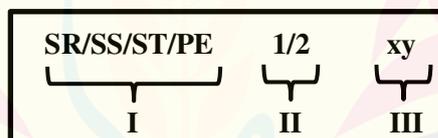
4.3 Analisis Data Penelitian Berpikir Kritis Siswa

4.3.1 Pelabelan dan Pengkodean Data

Data berpikir kritis setiap subjek penelitian berdasarkan tingkat kecerdasan emosionalnya meliputi hasil jawaban tes tulis dan rekaman wawancara. Rekaman wawancara diubah ke dalam bentuk transkrip wawancara dan disajikan dalam bentuk dialog percakapan antara peneliti dengan sumber wawancara pada lampiran 35- Lampiran 40. Untuk mempermudah proses analisis data, digunakan label pada penyajian lembar jawaban subjek sebagai berikut:

$K_i I_j$: kriteria berpikir kritis ke- i Indikator ke- j

Pada transkrip wawancara juga diberikan pengkodean yang dirincikan pada Gambar 4.1:



Gambar 4. 1 Pengkodean Transkrip Wawancara

Keterangan:

SR/SS/ST/PE : subjek dengan tingkat kecerdasan emosional rendah/subjek dengan tingkat kecerdasan emosional sedang/ subjek dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi/peneliti

1/2 : tes kemampuan berpikir kritis pertama/tes kemampuan berpikir kritis kedua

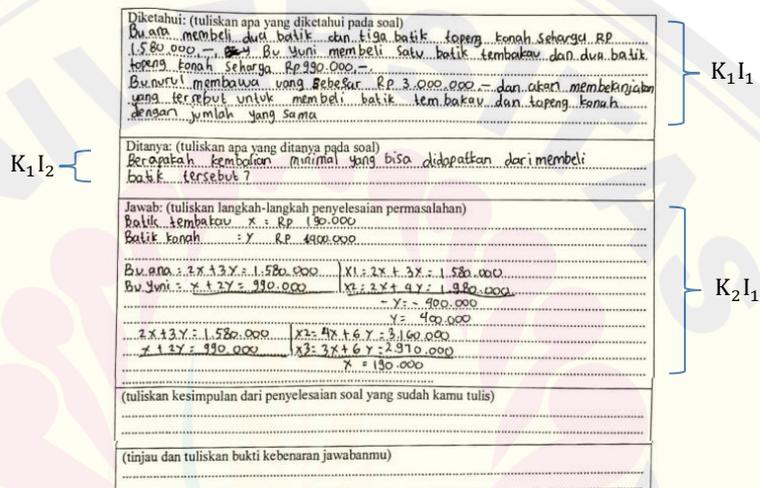
xy : urutan percakapan bagi subjek penelitian dan peneliti

Contoh sebuah kode SS109 berarti percakapan yang dilakukan oleh subjek penelitian dengan tingkat kecerdasan emosional sedang (SS) pada tes berpikir kritis pertama (1) dengan nomor urut percakapan 9.

4.3.2 Hasil Analisis Data Berpikir Kritis Siswa

a. Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Kecerdasan Emosional Rendah (SR)

Hasil tes pertama kemampuan berpikir kritis SR dapat di lihat pada Gambar 4.2



Gambar 4. 2 Jawaban Tes Pertama SR

Berdasarkan Gambar 4.2, pada Kode K1I1, K1I2, dan hasil wawancara, SR dapat menuliskan inti permasalahan dengan benar dan lengkap, dimana SR menuliskan jumlah dan harga dari pembelian kain batik oleh Bu Ana dan Bu yuni, jumlah uang yang di bawa Bu Nurul serta ketentuan batik yang akan dibeli Bu Nurul dengan benar dan lengkap. Pada data hasil tes pertama SR Kode K1I2 terdapat kata yang kurang dituliskan, yakni siapa yang akan mendapatkan kembalian minimal, akan tetapi SR bisa menyatakan dengan benar siapa yang akan mendapatkan kembalian minimal. SR juga bisa menjawab dengan benar pertanyaan terkait informasi yang diketahui dan ditanya pada soal, yang berarti SR memahami permasalahan yang diberikan dengan baik meskipun ketika SR diminta untuk menceritakan kembali permasalahan pada soal, SR belum bisa

menceritakan permasalahan secara lengkap dengan bahasanya sendiri seperti pada kutipan berikut

SR117 :Bu Nurul mau beli batik tembakau sama topeng konah, uangnya 3.000.000. Berapa kembalian yang bisa di dapat Bu Nurul?

(Analisis kemampuan berpikir kritis *Focus* secara lengkap dapat di lihat pada Lampiran 41 Kolom Kriteria Berpikir Kritis *Focus*) SR hanya memenuhi indikator menyatakan informasi yang diketahui dalam soal dan indikator menyatakan informasi yang ditanyakan pada soal. Untuk indikator menceritakan permasalahan yang ada pada soal dengan bahasanya sendiri, SR belum memenuhi indikator tersebut. Dengan terpenuhinya indikator 1 dan 2 kriteria berpikir kritis *focus* tersebut, maka SR dinyatakan memenuhi kriteria berpikir kritis *focus*.

Analisis kemampuan berpikir kritis SR untuk kriteria berpikir kritis *reason* dapat di lihat pada Lampiran 41 Kolom Kriteria Berpikir Kritis *Reason*, SR memenuhi indikator mencari bukti untuk dijadikan alasan konklusi dalam menyelidiki permasalahan dan indikator mengidentifikasi dan menilai tingkat penerimaan alasan-alasan yang diutarakan dalam meninjau kembali argumennya. Untuk indikator mencari alasan pro dan kontra dalam membuat keputusan, SR belum memenuhi indikator tersebut. Meskipun SR memenuhi 2 dari 3 indikator kriteria berpikir kritis *reason*, SR belum bisa dinyatakan memenuhi kriteria berpikir kritis *reason*.

Analisis kemampuan berpikir kritis SR untuk kriteria berpikir kritis *inference* dapat di lihat pada Lampiran 41 Kolom Kriteria Berpikir Kritis *Inference*, SR belum memenuhi kedua indikator berpikir kritis *inference*, yakni menentukan langkah yang dilakukan berdasarkan alasan (*reason*) untuk mengambil kesimpulan dan indikator menilai kecukupan dari alasan yang telah diutarakan untuk menetapkan jawaban/kesimpulan dari permasalahan. Maka SR dinyatakan tidak memenuhi kriteria berpikir kritis *inference*.

Analisis kemampuan berpikir kritis SR untuk kriteria berpikir kritis *situation* dapat di lihat pada Lampiran 41 Kolom Kriteria Berpikir Kritis *Situation*, indikator dari kriteria berpikir kritis *situation*, yakni menghubungkan

pengetahuan sebelumnya dalam memecahkan masalah. Berdasarkan analisis tes dan wawancara, SR memenuhi indikator tersebut. Sehingga, SR memenuhi kriteria berpikir kritis *situation*.

Analisis kemampuan berpikir kritis SR untuk kriteria berpikir kritis *clarity* dapat di lihat pada Lampiran 41 Kolom Kriteria Berpikir Kritis *Clarity*, SR belum memenuhi indikator dari kriteria berpikir kritis *clarity*, yakni menjelaskan istilah yang digunakan dengan jelas. Berdasarkan analisis tes dan wawancara tersebut, maka SR belum memenuhi kriteria berpikir kritis *clarity*.

Analisis kemampuan berpikir kritis SR untuk kriteria berpikir kritis *overview* dapat di lihat pada Lampiran 41 Kolom Kriteria Berpikir Kritis *Overview*, Indikator dari kriteria berpikir kritis *overview*, yakni meninjau jawaban secara menyeluruh. Berdasarkan analisis tes dan wawancara, SR tidak memenuhi indikator tersebut. Sehingga, SR tidak memenuhi kriteria berpikir kritis *overview*.

Berdasarkan hasil analisis data SR yang telah diuraikan, didapatkan bahwa SR memenuhi 2 kriteria berpikir kritis, yakni *focus* dan *situation*. Dimana SR memenuhi dua dari tiga indikator pada kriteria *focus*, dan satu indikator pada kriteria *situation*. Maka, dapat dinyatakan bahwa SR memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis rendah.

b. Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Kecerdasan Emosional Sedang (SS)

Hasil tes kedua kemampuan berpikir kritis SS dapat pada Gambar 4.3

The image shows a handwritten student answer on a grid background. The text is as follows:

Diketahui: (tuliskan apa yang diketahui pada soal)
 Rara membeli 2 buku tulis dan 3 Pulpen Seharga 80.000
 Nia membeli 1 buku tulis dan 1 Pulpen Seharga 35.000

Ditanya: (tuliskan apa yang ditanya pada soal)
 Jika pada hari yang sama, Fira memiliki Rp 160.000 dan ingin membeli buku tulis dan pulpen dengan jumlah terbanyak, berapakah banyak nya buku dan pulpen yang dapat dibeli oleh Fira jika seluruh uangnya harus habis?

Jawab: (tuliskan langkah-langkah penyelesaian permasalahan)

Buku tulis = x
 Pulpen = y

Rara = $2x + 3y = 80.000$
 Nia = $x + y = 35.000$

The student shows a system of linear equations and solves it using the elimination method:

$$\begin{array}{r|l} x & 1x + 3y = 80.000 \\ \times & 3x + 3y = 105.000 \\ \hline & -2x = -25.000 \\ & x = 25.000 \end{array}$$

Then they substitute $x = 25.000$ into the second equation:

$$25.000 + y = 35.000$$

$$y = 35.000 - 25.000$$

$$y = 10.000$$

Harus habis 160.000
 2 buku tulis = 80.000
 11 Pulpen = 110.000

(tuliskan kesimpulan dari penyelesaian soal yang sudah kamu tulis)
 Fira dapat membeli 2 buku tulis dan 11 Pulpen

(tinjau dan tuliskan bukti kebenaran jawabanmu)

$$2x + 3y = 80.000$$

$$2(25.000) + 3(10.000) = 80.000$$

$$50.000 + 30.000 = 80.000$$

$$80.000 = 80.000$$

Annotations on the right side of the page:

- K_1I_1 points to the 'Diketahui' section.
- K_1I_2 points to the 'Ditanya' section.
- K_3I_1 points to the 'Jawab' section.
- K_2I_1 points to the algebraic solution steps.
- K_6I_1 points to the verification steps.

Gambar 4. 3 Jawaban Tes Kedua SS

Berdasarkan Gambar 4.3, pada Kode K_1I_1 dan K_1I_2 SS hanya menuliskan jumlah buku tulis, jumlah pulpen dan harga total yang dibeli oleh Rara dan Nia. SR tidak menuliskan jumlah uang yang di bawa oleh Fira dan ketentuan untuk membeli buku tulis dan pulpen yang akan di beli oleh Fira. Pada hasil tes kedua SS Kode K_1I_2 , SS menuliskan berapakah banyaknya buku dan pulpen yang dapat di beli oleh Fira beserta ketentuan yang diminta dalam membeli buku tulis dan pulpen. Pada wawancara, setelah ditanyakan kembali informasi berapa jumlah uang yang di bawa oleh Fira dan ketentuan untuk membeli buku tulis dan pulpen, SS menyatakan bahwasannya informasi yang dituliskan pada bagian ditanya tersebut seharusnya ditempatkan pada bagian informasi yang diketahui pada lembar jawaban. SS juga bisa menjawab pertanyaan terkait informasi yang diketahui dan ditanya pada soal dengan benar, yang berarti SS memahami

permasalahan yang diberikan dengan baik. SS bisa menceritakan permasalahan secara lengkap dengan bahasanya sendiri seperti pada kutipan berikut

SS208 :Fira punya uang Rp160.000,00 dan ingin membeli buku tulis dan pulpen dengan jumlah terbanyak. Kira-kira berapa banyaknya buku dan pulpen yang dapat di beli oleh fira jika seluruh uangnya harus habis. Harga buku tulis sama pulpen yang diketahui di soal itu harga 2 buku tulis dan 3 pulpen Rp80.000,00, sama harga 1 buku tulis dan 1 pulpen Rp35.000,00

(Analisis kemampuan berpikir kritis *Focus* secara lengkap dapat di lihat pada Lampiran 42 Kolom Kriteria Berpikir Kritis *Focus*) SS memenuhi seluruh indikator dari kriteria berpikir kritis *focus*, yakni menyatakan informasi yang diketahui dalam soal, menyatakan informasi yang ditanyakan pada soal, dan menceritakan permasalahan yang ada pada soal dengan bahasanya sendiri. Maka SS dinyatakan memenuhi kriteria berpikir kritis *focus*.

Analisis kemampuan berpikir kritis SS untuk kriteria berpikir kritis *reason* dapat di lihat pada Lampiran 42 Kolom Kriteria Berpikir Kritis *Reason* SS memenuhi seluruh indikator dari kriteria berpikir kritis *reason*, yakni mencari bukti untuk dijadikan alasan konklusi dalam menyelidiki permasalahan, mengidentifikasi dan menilai tingkat penerimaan alasan-alasan yang diutarakan dalam meninjau kembali argumennya, dan mencari alasan pro dan kontra dalam membuat keputusan. Maka SS dinyatakan memenuhi kriteria berpikir kritis *reason*.

Analisis kemampuan berpikir kritis SS untuk kriteria berpikir kritis *inference* dapat di lihat pada Lampiran 42 Kolom Kriteria Berpikir Kritis *Inference*, SS memenuhi kedua indikator berpikir kritis *inference*, yakni menentukan langkah yang dilakukan berdasarkan alasan (*reason*) untuk mengambil kesimpulan dan indikator menilai kecukupan dari alasan yang telah diutarakan untuk menetapkan jawaban/kesimpulan dari permasalahan. Maka SS dinyatakan memenuhi kriteria berpikir kritis *inference*.

Analisis kemampuan berpikir kritis SS untuk kriteria berpikir kritis *situation* dapat di lihat pada Lampiran 42 Kolom Kriteria Berpikir Kritis

Situation, Indikator dari kriteria berpikir kritis *situation*, yakni menghubungkan pengetahuan sebelumnya dalam memecahkan masalah. Berdasarkan analisis tes dan wawancara, SS memenuhi indikator tersebut. Sehingga, SS memenuhi kriteria berpikir kritis *situation*.

Analisis kemampuan berpikir kritis SS untuk kriteria berpikir kritis *clarity* dapat di lihat pada Lampiran 42 Kolom Kriteria Berpikir Kritis *Clarity*, SS belum memenuhi indikator dari kriteria berpikir kritis *clarity*, yakni menjelaskan istilah yang digunakan dengan jelas. Berdasarkan analisis tes dan wawancara tersebut, SS belum memenuhi kriteria berpikir kritis *clarity*.

Analisis kemampuan berpikir kritis SS untuk kriteria berpikir kritis *overview* dapat di lihat pada Lampiran 42 Kolom Kriteria Berpikir Kritis *Overview*, Indikator dari kriteria berpikir kritis *overview*, yakni meninjau jawaban secara menyeluruh. Berdasarkan analisis tes dan wawancara, SS tidak memenuhi indikator tersebut. Sehingga, SR tidak memenuhi kriteria berpikir kritis *overview*.

Berdasarkan hasil analisis data SS yang telah diuraikan, didapatkan bahwa SS memenuhi 4 kriteria berpikir kritis, yakni *focus*, *reason*, *inference* dan *situation*. Dimana SS memenuhi tiga indikator pada kriteria *focus*, tiga indikator pada kriteria *reason*, dua indikator pada kriteria *inference* dan satu indikator pada kriteria *situation*. Maka, dapat dinyatakan bahwa SS memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis sedang.

y, dan uang kembalian minimal yang diterima Bu Nurul), berikut kutipan wawancara ST

PE113 :kenapa kamu mencari jumlah batik yang bisa dibeli yang paling dekat dengan uangnya Bu Nurul yaitu 3.000.000?

ST113 :karena yang ditanyain kembalian minimal, jadi kan kembalian yang paling sedikit. Nah kalo misalkan mau kembalian paling sedikit kan berarti cari yang paling dekat sama 3.000.000

PE114 :Kenapa ga beli 4 batik tembakau dan 4 batik topeng konah?

ST114 :Karena kalo misalkan beli 4 batik tembakau sama 4 batik topeng konah itu kan sisa uangnya itu masih bisa di buat beli nambah lagi bu. Dan karena yang ditanyain itu kembalian minimal berarti ya itu bu sampe sisa uangnya itu gabisa di buat nambah beli batik lagi kan bu

PE115 :Kenapa ga beli 7 batik tembakau dan 4 batik topeng konah?

ST115 :Karena kan di soal ada yang membelanjakan uang tersebut untuk membeli batik tembakau dan batik motif topeng konah dengan jumlah yang sama. Jadi ngga bisa kalo mau beli 7 batik tembakau sama 5 batik topeng konah. Karena jumlahnya kan ga sama. Yang diminta sama soal itu kan jumlahnya harus sama

ST juga bisa menilai tingkat penerimaan hasil dari langkah-langkah pengerjaan yang sudah dikerjakan sebelumnya (nilai x dan y), berikut kutipan wawancara ST

PE117 :Apa kamu sudah yakin kalau $y=400.000$, $x=190.000$? kalau iya, kenapa?

ST117 :Yakin bu. Karena di eliminasi itu nyamakan x nya bu. Bu Ana kan $2x+3y=1.580.000$, Bu Yuni $x+2y=990.000$. Di kali 1, di kali 2. Jadi x nya habis ya bu, dikurangi. $-y=-400.000$ jadi $y=400.000$. Terus dimasukkan ke persamaan $2x+3y=1.580.000$, jadi kan yang diganti dari persamaan itu y nya jadi 400.000. $2x+1.200.000=1.580.000$, di pindah ruas jadi $2x=1.580.000-1.200.000$, $x=380.000/2$ karena yang 2 nya diilangin, ketemu $x=190.000$

(Analisis kemampuan berpikir kritis *Reason* secara lengkap dapat di lihat pada Lampiran 43 Kolom Kriteria Berpikir Kritis *Reason*) ST memenuhi seluruh indikator dari kriteria berpikir kritis *reason*, yakni mencari bukti untuk dijadikan alasan konklusi dalam menyelidiki permasalahan, mengidentifikasi dan menilai tingkat penerimaan alasan-alasan yang diutarakan dalam meninjau kembali argumennya, dan mencari alasan pro dan kontra dalam membuat keputusan. Maka ST dinyatakan memenuhi kriteria berpikir kritis *reason*.

Analisis kemampuan berpikir kritis ST untuk kriteria berpikir kritis *inference* dapat di lihat pada Lampiran 43 Kolom Kriteria Berpikir Kritis *Inference*, SS memenuhi kedua indikator berpikir kritis *inference*, yakni menentukan langkah yang dilakukan berdasarkan alasan (*reason*) untuk mengambil kesimpulan dan indikator menilai kecukupan dari alasan yang telah diutarakan untuk menetapkan jawaban/kesimpulan dari permasalahan. Maka SS dinyatakan memenuhi kriteria berpikir kritis *inference*.

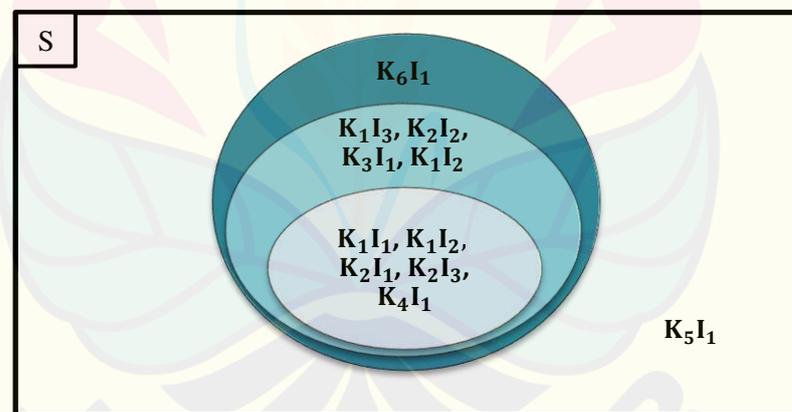
Analisis kemampuan berpikir kritis ST untuk kriteria berpikir kritis *situation* dapat di lihat pada Lampiran 43 Kolom Kriteria Berpikir Kritis *Situation*, Indikator dari kriteria berpikir kritis *situation*, yakni menghubungkan pengetahuan sebelumnya dalam memecahkan masalah. Berdasarkan analisis tes dan wawancara, ST memenuhi indikator tersebut. Sehingga, ST memenuhi kriteria berpikir kritis *situation*.

Analisis kemampuan berpikir kritis ST untuk kriteria berpikir kritis *clarity* baik pada tes wawancara pertama maupun kedua, ST belum bisa menjelaskan dengan tepat apa yang di maksud x dan y yang digunakan dalam penyelesaian permasalahannya. Namun setelah diberikan stimulus, ST dapat menyatakan dengan benar dan jelas pada tes wawancara pertama bahwa simbol x dan y yang digunakan merupakan 1 batik motif tembakau dan 1 batik motif topeng konah, dan pada tes wawancara kedua ST bisa menyatakan dengan benar dan jelas bahwa simbol x dan y yang digunakan merupakan harga 1 pack buku tulis dan harga 1 pack pulpen. Karena kesulitan ST untuk menjelaskan arti dari simbol yang digunakan pada penyelesaian permasalahan tersebut, ST belum memenuhi indikator dari kriteria berpikir kritis *clarity*, yakni menjelaskan istilah yang

digunakan dengan jelas. Berdasarkan analisis tes dan wawancara tersebut, maka ST belum memenuhi kriteria berpikir kritis *clarity*.

Analisis kemampuan berpikir kritis ST untuk kriteria berpikir kritis *overview* dapat di lihat pada Lampiran 43 Kolom Kriteria Berpikir Kritis *Overview*, Indikator dari kriteria berpikir kritis *overview*, yakni meninjau jawaban secara menyeluruh. Berdasarkan analisis tes dan wawancara, ST memenuhi indikator tersebut. Sehingga, ST memenuhi kriteria berpikir kritis *overview*.

Berdasarkan hasil analisis data ST yang telah diuraikan, didapatkan bahwa ST memenuhi 5 kriteria berpikir kritis, yakni *focus*, *reason*, *inference*, *situation* dan *overview*. Dimana ST memenuhi tiga indikator pada kriteria *focus*, tiga indikator pada kriteria *reason*, dua indikator pada kriteria *inference*, satu indikator pada kriteria *situation* dan satu indikator pada kriteria *overview*. Maka, dapat dinyatakan bahwa ST memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis tinggi. Hasil analisis kemampuan berpikir kritis subjek secara menyeluruh digambarkan pada Gambar 4.2



Keterangan: Subjek dengan kecerdasan emosional tinggi
 Subjek dengan kecerdasan emosional sedang
 Subjek dengan kecerdasan emosional rendah

Gambar 4. 5 Keterpenuhan Indikator Subjek

4.4 Pembahasan

Berdasarkan Gambar 4.4 pada kriteria berpikir kritis *focus*, subjek dengan kecerdasan emosional rendah, sedang dan tinggi dapat memenuhi indikator menyatakan informasi yang diketahui dalam soal (K₁I₁) dan menyatakan informasi

yang ditanyakan pada soal (K_1I_2). Perbedaan dari ketiga subjek terdapat pada indikator menceritakan permasalahan yang ada pada soal dengan bahasanya sendiri (K_1I_3), dimana subjek dengan kecerdasan emosional rendah belum bisa memenuhi indikator tersebut. Subjek dengan kecerdasan emosional rendah tidak menceritakan permasalahan secara lengkap (Lampiran 35 Kode PE117-SR117), hal tersebut diasumsikan terjadi karena kurangnya kemampuan subjek dalam berkomunikasi. Pada jawaban subjek pada angket kecerdasan emosional, subjek dengan kecerdasan emosional memang kurang pada kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Lampiran 9 Nomor 7 dan 16). Bahkan ketika diminta kembali untuk menceritakan secara lengkap, subjek dengan kecerdasan emosional rendah terlihat enggan dan tidak berusaha untuk menceritakan kembali permasalahan pada soal dengan lengkap (Pada Lampiran 33 Kode PE115-SR117 maupun Lampiran 34 Kode PE212-SR212), hal ini bisa terjadi karena kurangnya kemampuan pengendalian diri subjek dalam mengontrol emosi (Lampiran 9 Nomor 10), kemampuan untuk tetap optimis (Lampiran 9 Nomor 3 dan 5), dan dorongan berprestasi subjek (Lampiran 9 Nomor 4 dan 19). Sikap yang ditunjukkan subjek dengan kecerdasan emosional rendah tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berrocal dan Ruiz (2008) yang berpendapat bahwa seseorang dengan keterampilan emosional yang terbatas lebih mudah mengalami stres dan mengalami kesulitan emosional dalam belajar. Subjek dengan kecerdasan emosional sedang dan subjek dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki perbedaan pada cara subjek menceritakan permasalahan meskipun sama-sama memenuhi indikator menceritakan permasalahan yang ada pada soal dengan bahasanya sendiri. Subjek dengan kecerdasan emosional sedang cenderung menceritakan permasalahan secara singkat namun tetap berisikan poin penting dari permasalahan tersebut (Lampiran 37 Kode PE105-SS105 dan Lampiran 38 Kode PE208-SS209), sedangkan subjek dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung menceritakan permasalahan secara detail (Lampiran 39 Kode PE109-ST109 dan Lampiran 40 Kode PE207-ST207). Kemampuan subjek dengan kecerdasan emosional tinggi dalam memahami hingga menceritakan kembali permasalahan yang diberikan secara mendetail, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh W. Lestari et al. (2021) bahwa subjek dengan kecerdasan emosional

tinggi mampu menjelaskan inti permasalahan berupa apa yang diketahui, ditanya, dan makna informasi yang ada pada soal. Sesuai dengan kecerdasan emosi yang dimiliki, subjek dengan kecerdasan emosional tinggi bisa lebih optimal dalam pengerjaan soal *jumping task* (Pangastuti et al., 2014).

Berdasarkan Gambar 4.4 pada kriteria berpikir kritis *reason*, subjek dengan kecerdasan emosional sedang dan tinggi bisa memenuhi seluruh indikator, sedangkan subjek dengan kecerdasan emosional rendah belum bisa memenuhi indikator mencari alasan pro dan kontra dalam membuat keputusan (K_2I_2). Ketika membuat suatu keputusan atau mengambil langkah dalam menyelesaikan permasalahan, subjek dengan kecerdasan emosional rendah cenderung hanya melihat dari satu sudut pandang dan langsung menggunakannya untuk memutuskan suatu keputusan, sehingga tidak ada proses menimbang dari beberapa sudut pandang (Lampiran 35 Kode PE120-SR122 dan Kode PE126-SR128 dan Lampiran 36 Kode PE2017-SR218 dan Kode PE220-SR223). Hal ini dapat terjadi karena cara berpikir subjek yang kurang semangat dalam menyelesaikan permasalahan dan hanya memikirkan hasil akhir yang akan di dapatkan dengan menggunakan suatu cara yang biasa dilakukan, itu merupakan salah satu ciri-ciri yang dimiliki siswa dengan kecerdasan emosional rendah dalam pembelajaran matematika (Rejeki et al., 2021). Hal tersebut juga didukung oleh data yang diperoleh pada Lampiran 9 Nomor 4 dan 19, dimana subjek dengan kecerdasan emosional rendah cenderung malas dalam pembelajaran matematika. penelitian lain juga menjelaskan bahwa berpikir kritis rendah yang ditunjukkan oleh siswa karena mereka tidak dapat memberikan alasan yang tepat (Rahmayani, 2021). Hal ini dapat terjadi karena siswa kurang berlatih soal kontekstual sehingga tidak terbiasa menyampaikan ide dari soal yang berbeda dengan contoh soal rutin (Septiana et al., 2019). Meski subjek dengan kecerdasan emosional sedang dan subjek dengan kecerdasan emosional tinggi sama-sama memenuhi indikator mencari alasan pro dan kontra dalam membuat keputusan, namun terdapat sedikit perbedaan dimana subjek dengan kecerdasan emosional sedang sempat terkecoh dengan argumen yang diajukan peneliti (Lampiran 38 Kode PE214-SS216), sedangkan pada pertanyaan yang sama, subjek dengan kecerdasan emosional tinggi langsung menyatakan bahwa argumen yang diberikan peneliti

adalah salah dan menyatakan alasan yang memperkuat jawaban yang telah ditemukan (Lampiran 40 Kode PE211-ST211).

Berdasarkan Gambar 4.4, subjek dengan kecerdasan emosional sedang dan subjek dengan kecerdasan emosional tinggi memenuhi kedua indikator kriteria berpikir kritis *inference*, sedangkan subjek dengan kecerdasan emosional rendah belum memenuhi kedua indikator tersebut. Subjek dengan kecerdasan emosional rendah belum bisa menentukan langkah penyelesaian permasalahan berdasarkan alasan yang sudah ditemukannya (K_3I_1), hal ini dapat di lihat pada Lampiran 29 dan Lampiran 30 dimana subjek dengan kecerdasan emosional rendah menuliskan penyelesaian hingga menemukan nilai x dan y , dan tidak melanjutkan penyelesaian permasalahan menggunakan nilai x dan y yang sudah ditemukan sebelumnya. Subjek dengan kecerdasan emosional rendah juga mengungkapkan bahwasannya ia tidak tahu langkah apa yang bisa ia ambil untuk sampai pada penyelesaian permasalahan (Lampiran 36 Kode PE129-SR136, PE228-SR229). Ketidakmampuan subjek dengan kecerdasan emosional rendah dalam menyelesaikan permasalahan ini juga dapat terjadi karena kurangnya pemahaman konsep pemecahan masalah (Hobri et al., 2020), hal ini juga sejalan dengan hasil dari penelitian lain yang menyatakan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional rendah kurang dalam penggunaan penalaran dan argumen yang tepat untuk memecahkan suatu permasalahan (Tasyanti et al., 2018). Pada indikator menentukan langkah yang dilakukan berdasarkan alasan (*reason*) untuk mengambil kesimpulan (K_3I_1), tidak ada perbedaan antara subjek dengan kecerdasan emosional sedang dan subjek dengan kecerdasan emosional tinggi, namun pada indikator menilai kecukupan alasan yang diutarakan untuk menetapkan jawaban/kesimpulan dari permasalahan. Subjek dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih bisa memberikan penjelasan bahwa alasan yang diutarakan sudah cukup membuktikan bahwa jawabannya benar (Lampiran 40 Kode PE215-ST215) daripada subjek dengan kecerdasan emosional sedang (Lampiran 38 Kode PE215-SS215). Pengambilan keputusan untuk menyelesaikan langkah-langkah penyelesaian masalah sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri dan pengendalian diri siswa (Rejeki et al., 2021).

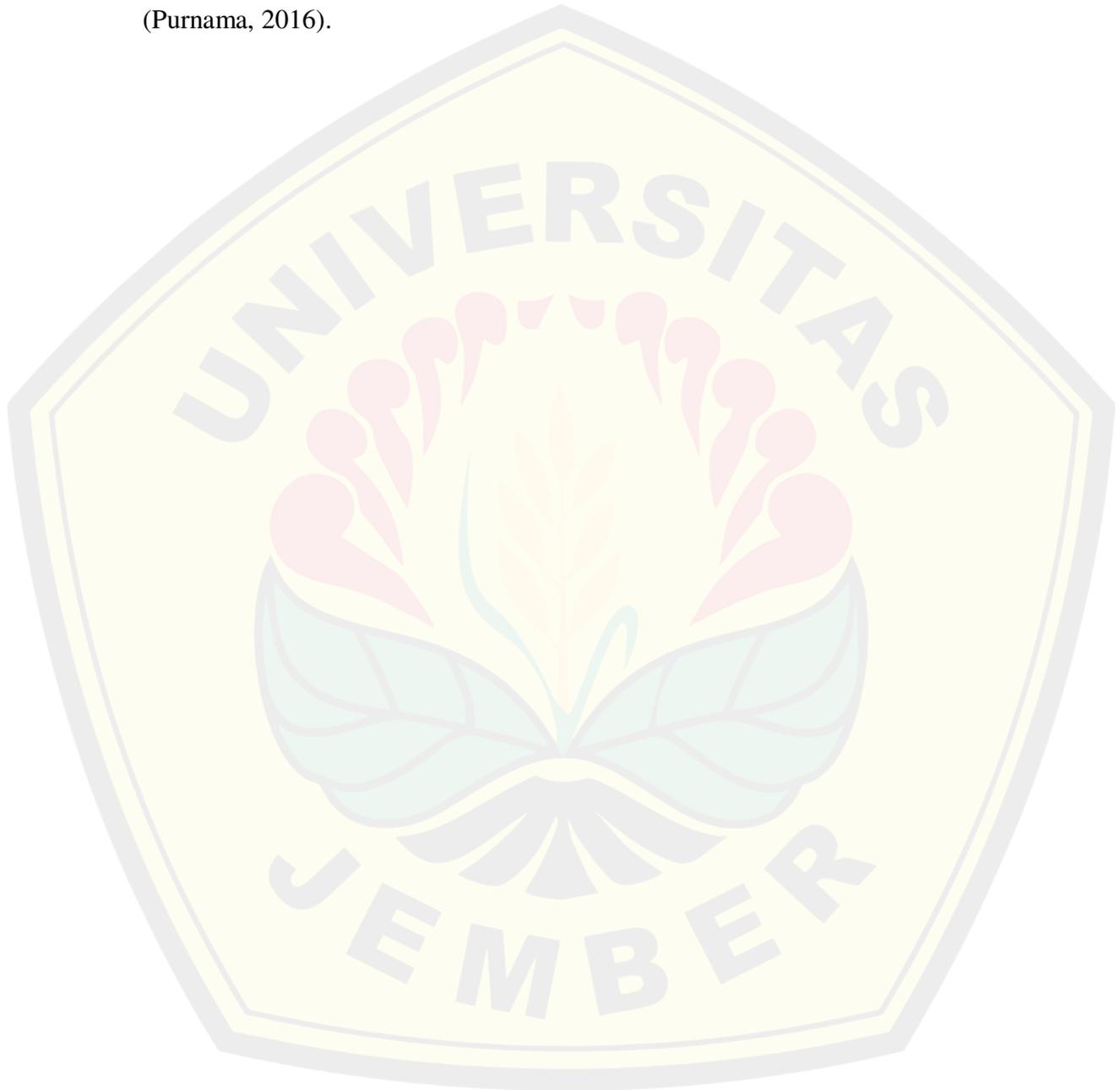
Berdasarkan Gambar 4.4, subjek dengan kecerdasan emosional rendah, sedang dan tinggi, sama-sama memenuhi indikator dari kriteria berpikir kritis *situation*, yakni menghubungkan pengetahuan sebelumnya dalam memecahkan masalah. Pada Lampiran 39 Kode PE121-ST121 dan Lampiran 40 Kode PE219-ST219, subjek dengan kecerdasan emosional tinggi menyatakan bahwa pernah menemui soal yang mirip dengan permasalahan yang diberikan, sedangkan subjek dengan kecerdasan emosional sedang dan subjek dengan kecerdasan emosional rendah menyatakan bahwa mereka belum pernah menemui permasalahan yang sama. Namun seluruh subjek masih mengingat bahwasannya materi SPLDV, eliminasi, maupun substitusi merupakan materi yang sudah pernah didapatkan sebelumnya dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan. Jawaban subjek dengan kecerdasan emosional tinggi pada wawancara kriteria berpikir kritis *situation* tersebut menunjukkan bahwasannya subjek sering mengerjakan beberapa jenis soal sebelumnya, dengan itu subjek dengan kecerdasan emosional tinggi dapat mencapai kemampuan berpikir kritis yang optimal (Ismail, 2018). Oleh karena itu, disarankan bagi guru untuk memberikan berbagai masalah matematika agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat lebih optimal (Rejeki et al., 2021).

Berdasarkan Gambar 4.4, subjek dengan kecerdasan emosional rendah, sedang, maupun tinggi tidak memenuhi indikator dari kriteria berpikir kritis *clarity*, yakni menjelaskan istilah yang digunakan dengan jelas (K_5I_1) dengan keterpenuhan indikator subjek dapat menjelaskan arti/maksud dari istilah yang digunakan (x dan y) dalam proses penyelesaian permasalahan dengan tepat. Ketika ditanyai tentang simbol x dan y yang subjek gunakan dalam permisalan pada penyelesaian jawaban, seluruh subjek cenderung menjawab dengan kurang tepat. Pada wawancara pertama, subjek cenderung hanya menjawab x adalah batik motif tembakau dan y adalah batik motif topeng konah (Lampiran 35 Kode PE140-SR140, Lampiran 37 Kode PE123-SS123, dan Lampiran 39 Kode PE123-ST123). Sama halnya ketika wawancara kedua, subjek cenderung hanya menjawab x adalah pensil dan y adalah buku tulis (pada Lampiran 36 Kode PE234-SR234, Lampiran 38 Kode PE221-SS221, dan Lampiran 40 Kode PE221-ST221). Analisis terhadap wawancara subjek dengan kecerdasan emosional rendah dapat di lihat pada Lampiran 41, subjek dengan kecerdasan

emosional sedang pada Lampiran 42, dan subjek dengan kecerdasan emosional tinggi pada Lampiran 43. Dari wawancara mendalam yang dilakukan, diasumsikan bahwa sebenarnya subjek memahami arti/maksud dari simbol yang digunakan (x dan y), akan tetapi subjek sulit untuk menyatakan dengan benar dan tepat. Karena setelah diberikan pertanyaan stimulus, secara garis besar, sebenarnya seluruh subjek mengerti dan bisa menjelaskan istilah yang digunakan dengan benar dan tepat. Meski demikian, seluruh subjek tetap tidak memenuhi kriteria berpikir kritis *clarity*, karena dalam *clarity* harus jelas dan tidak menimbulkan arti yang berbeda dalam menyampaikan maksud (Ennis, 1996). Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pembiasaan siswa dalam menyatakan arti dari istilah/symbol/notasi secara lengkap, padahal penting untuk memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara tulisan maupun lisan dengan baik agar orang lain dapat memahami informasi yang disampaikan (Choridah, 2013). Oleh karena itu, diharapkan guru menjelaskan pada siswa pentingnya makna dari setiap istilah/symbol/notasi yang digunakan dalam bagian yang diketahui pada lembar jawaban agar siswa mampu menggunakan istilah/symbol/notasi dengan baik (M. A. K. Putri et al., 2022).

Indikator dari kriteria berpikir kritis *overview* adalah meninjau jawaban secara menyeluruh (K_6I_1). Dalam menyelesaikan suatu permasalahan, *overview* harus dilakukan secara terus menerus, tidak hanya di akhir saja (Ennis, 1996). Dari lembar jawaban tes berpikir kritis berbasis *jumping task* subjek, hanya subjek dengan kecerdasan emosional tinggi yang memenuhi indikator meninjau jawaban secara menyeluruh (K_6I_1 pada Lampiran 33 dan Lampiran 34). Dalam tes wawancara, subjek dengan kecerdasan emosional rendah tidak tahu bagaimana menuliskan tinjauan kebenaran jawabannya meskipun sebenarnya subjek melakukan peninjauan kembali terhadap jawabannya dengan melihat kembali perhitungan yang sudah dituliskan sebelum mengumpulkan jawabannya (Lampiran 35 Kode PE147-SR147 dan Lampiran 36 Kode PE237-SR237). Subjek dengan kecerdasan emosional sedang melakukan peninjauan kembali pada jawabannya dengan benar, namun kurang menyeluruh dimana subjek tidak meninjau kembali jawaban akhir yang ditemukan (Lampiran 31 dan Lampiran 32 pada Label K_6I_1). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikri (2018) dan Sulistianingsih (2016)

bahwasannya terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, dapat ditingkatkan melalui kesadaran diri terhadap lingkungan sosialnya, dan bagi guru diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman serta menyenangkan agar siswa juga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik (Purnama, 2016).



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan tingkat kecerdasan emosional rendah dalam menyelesaikan soal *jumping task* matematika materi SPLDV berada pada kategori rendah. Dimana siswa dengan tingkat kecerdasan emosional rendah memenuhi 2 kriteria berpikir kritis, yakni *focus*, dan *situation*. 2. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang dalam menyelesaikan soal *jumping task* matematika materi SPLDV berada pada kategori sedang. Dimana siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang memenuhi 4 kriteria berpikir kritis, yakni *focus*, *reason*, *inference* dan *situation*. 3. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi dalam menyelesaikan soal *jumping task* matematika materi SPLDV berada pada kategori tinggi. Dimana siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi memenuhi 5 kriteria berpikir kritis, yakni *focus*, *reason*, *inference*, *situation* dan *overview*.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang bisa diberikan sebagai berikut: 1. Bagi siswa dengan kecerdasan emosional rendah ketika dihadapkan pada permasalahan yang sulit, diharapkan dapat melatih mengontrol emosi, meyakinkan diri untuk selalu optimis, dan lebih banyak berlatih berkomunikasi agar bisa lebih menyampaikan informasi maupun maksud dengan lebih jelas dan percaya diri. 2. Bagi guru, diharapkan untuk melatih siswa berpikir kritis pada kriteria *clarity* dengan menjelaskan pada siswa pentingnya makna dari setiap istilah/symbol/notasi yang digunakan dalam bagian yang diketahui pada lembar jawaban. 3. Bagi peneliti lain, Instrumen soal dapat dikembangkan lagi maupun dijadikan referensi pembuatan soal yang sejenis di materi lain. Jumlah subjek penelitian dengan tingkat kecerdasan emosional dapat ditambah agar data yang didapatkan juga lebih maksimal

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *ORGANIZATIONAL BEHAVIOR AND HUMAN DECISION PROCESSES*.
[https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Asari, S. (2017). Sharing and jumping task in collaborative teaching and learning process. *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 23(2), 184–188.
<https://doi.org/10.30587/didaktika.v23i2.28>
- Basri, B. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa. *Sosial Humaniora*, 1(2), 89–94.
<http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH/article/view/127/120>
- Choridah, D. T. (2013). Peran Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Berpikir Kreatif Serta Disposisi Matematis Siswa Sma. *Infinity Journal*, 2(2), 194.
<https://doi.org/10.22460/infinity.v2i2.35>
- Chusni, M. M., Saputro, S., Suranto, & Rahardjo, S. B. (2020). Review of critical thinking skill in Indonesia: Preparation of the 21st century learner. *Journal of Critical Reviews*, 7(9), 1230–1235. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.09.223>
- Ennis, R. H. (1996). *Critical Thinking*. Prentice-Hall, Inc.
- Fernández-Berrocal, P., & Ruiz, D. (2008). Emotional intelligence in education. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 6(15), 421–436.
<https://doi.org/10.4324/9780203148211.ch9>
- Fikri, K., T, A. Y., & Ijuddin, R. (2018). Hubungan kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis matematis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pontianak. *JPPK (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa)*, 7(4), 1–8. <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i4.25340>
- Goleman, D. (1998). *Emotional intelligence (kecerdasan emosional)*. PT Gramedia.
- Hartanti, N. (2017). *Statistika untuk Analisis Data Penelitian*. Pustaka Setia.
- Hobri, H., Arifin, S., Murtikusuma, R. P., Oktavianingtyas, E., & Setya Putri, I. W. (2021). Students' critical thinking process in solving jumping task according to gregorc's thinking style. *Jurnal Didaktik Matematika*, 8(1), 15–31. <https://doi.org/10.24815/jdm.v8i1.19776>
- Hobri, Oktavianingtyas, R., Trapsilasiwi, D., Murtikusuma, R. P., & A'Yun, Q. (2020). Analysis of students' critical thinking skills on social arithmetics with jumping task. *Journal of Physics: Conference Series*, 1465(1), 1–7.

<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1465/1/012070>

- Hobri, Ummah, I. K., Yuliati, N., & Dafik. (2020). The effect of jumping task based on creative problem solving on students' problem solving ability. *International Journal of Instruction*, 13(1), 387–406.
<https://doi.org/10.29333/iji.2020.13126a>
- Ismail. (2018). Critical Thinking Skills of an Eighth Grade Male Student with High Mathematical Ability in Solving Problem. *Journal of Physics: Conference Series*, 947(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/947/1/012073>
- Lestari, W., Widadah, S., Ayuningtyas, N., Matematika, P., & PGRI Sidoarjo, S. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal Pisa ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Emosional. *Musamus Journal of Mathematics Education*, 4(1), 30–42. <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/mathematics>
- Nofrion, N. (2014). Class Reform: As A Step Enhancing The Quality of Learning. In S. Anwar, E. Amri, & Z. Alhadi (Eds.), *Prosiding FIS Ex. LPTK Se-Indonesia. 23-25 Oktober 2014* (pp. 49–62). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
- Nofrion, N. (2019). Metode jumping task untuk mengembangkan Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam pembelajaran. In *Open Science Framework* (Vol. 4). <https://doi.org/10.31227/osf.io/2q6bp>
- Nurhayati, L., Maula, L. H., & Nurasih, I. (2021). Kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis pada materi bangun datar di kelas tinggi Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 274–280.
<https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.36919>
- Nurizzati, Y. (2012). Upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa ips. *Jurnal Edueksos*, 1(2), 93–108.
<https://doi.org/10.24235/edueksos.v1i2.381>
- Pangastuti, L., Johan, A., & Kurniasari, I. (2014). Profil Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional. *MATHEdunesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 127–133.
- Purnama, I. M. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika di SMAN Jakarta Selatan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3), 233–245.
<https://doi.org/10.30998/formatif.v6i3.995>
- Putri, M. A. K., Lestari, N. D. S., Hakiki, F. N., Sari, T. S. R., & Pambudi, D. S. (2022). Bagaimana Siswa Dapat Berkomunikasi Dalam Memecahkan Masalah Matematika? *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan*

Matematika, 11(4), 3105–3118.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.5754>

Putri, R. I. I., & Zulkardi, Z. (2019). Designing Jumping Task on Percent using PMRI and Collaborative Learning. *International Journal on Emerging Mathematics Education*, 3(1), 105.

<https://doi.org/10.12928/ijeme.v3i1.12208>

Rahayu, G., Kurniati, D., Jatmiko, D. D. H., Lestari, N. D. S., & Ambarwati, R. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Bentuk Aljabar Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif Dan Impulsif. *Jurnal Edukasi Dan Sains Matematika (JES-MAT)*, 8(2), 207–216. <https://doi.org/10.25134/jes-mat.v8i2.6372>

Rahmayani, S. A. (2021). *Analisis berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan Jumping Task berdasarkan kepribadian sensing-intuitive pada pokok bahasan bentuk aljabar*. Universitas Jember.

Rasiman, R. (2015). The profile of critical thinking of senior high school students in mathematics problems solving: Intermediate mathematics skills. In N. Nurkolis & H. Harjito (Eds.), *International Conference :Enhancing Quality In Facing Asian Community* (pp. 447–456). Pos Graduate Program, University of PGRI Semarang Direc.

http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/semnas_2015/s_2/paper/view/644

Rejeki, S., Riyadi, & Siswanto. (2021). Students' critical thinking skill in solving geometry problems viewed from their emotional intelligence. *Journal of Physics: Conference Series*, 1796, 1–12. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012012>

Satriani, R. D. (2015). *Pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/25411/>

Septiana, R., Febriarini, Y. S., & Zanthi, L. S. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 2(6), 393–400. <https://doi.org/10.30862/jhm.v2i2.68>

Sofie, D. A., Pambudi, D. S., Fatekurhoman, M., Diah, N., Lestari, S., & Kurniati, D. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan RME Berbasis LSLC. *Aksioma*, 12(3), 2773–2784.

Sulistianingsih, P. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(1), 129–139.

<https://doi.org/10.30998/jkpm.v2i1.1899>

Tasyanti, T., Wardono, W., & Rochmad, R. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Berdasarkan Kecerdasan Emosional Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation. *PRISMA, Prosiding Sminar Nasional Matematika*, 334–346.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills, Enhanced Edition: Learning for Life in Our Times*.



LAMPIRAN

- Lampiran 1. Matriks Penelitian
- Lampiran 2. Indikator Berpikir Kritis Ennis
- Lampiran 3. Indikator Berpikir Kritis Ennis dari Hobri, et al.
- Lampiran 4. Syarat Keterpenuhan Kriteria Berpikir Kritis
- Lampiran 5. Skema Prosedur Penelitian
- Lampiran 6. Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Emosional
- Lampiran 7. Angket Kecerdasan Emosional
- Lampiran 8. Pedoman Penilaian Angket Kecerdasan Emosional
- Lampiran 9. Tabel Rekapitulasi Hasil Angket Kecerdasan Emosional
- Lampiran 10. Pengklasifikasian Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa
- Lampiran 11. Kisi-Kisi Tes Berpikir Kritis Berbasis *Jumping Task*
- Lampiran 12. Lembar Soal Tes Berpikir Kritis Berbasis *Jumping Task*
- Lampiran 13. Lembar Soal Tes Berpikir Kritis Berbasis *Jumping Task* (2)
- Lampiran 14. Lembar Jawaban Tes Berpikir Kritis Berbasis *Jumping Task*
- Lampiran 15. Alternatif Jawaban Tes Berpikir Kritis Berbasis *Jumping Task*
- Lampiran 16. Alternatif Jawaban Tes Berpikir Kritis Berbasis *Jumping Task* (2)
- Lampiran 17. Lembar Validasi Tes Berpikir Kritis Berbasis *Jumping Task*
- Lampiran 18. Pedoman Penilaian Lembar Validasi Tes Berbasis *Jumping Task*
- Lampiran 19. Hasil Validasi Tes Berbasis *Jumping Task*
- Lampiran 20. Analisis Data Skor Validasi Tes Berpikir Kritis Berbasis *Jumping Task*
- Lampiran 21. Pedoman Wawancara
- Lampiran 22. Lembar Validasi Pedoman Wawancara
- Lampiran 23. Pedoman Penilaian Lembar Validasi Pedoman Wawancara
- Lampiran 24. Hasil Validasi Pedoman Wawancara
- Lampiran 25. Analisis Data Hasil Validasi Tes Wawancara
- Lampiran 26. Pengumpulan Data Berpikir Kritis
- Lampiran 27. Jadwal Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran 28. Tabel rekapitulasi revisi dan saran kegiatan validasi
- Lampiran 29. Hasil Tes Berpikir Kritis Pertama SR
- Lampiran 30. Hasil Tes Berpikir Kritis Kedua SR
- Lampiran 31. Hasil Tes Berpikir Kritis Pertama SS
- Lampiran 32. Hasil Tes Berpikir Kritis Kedua SS
- Lampiran 33. Hasil Tes Berpikir Kritis Pertama ST
- Lampiran 34. Hasil Tes Berpikir Kritis Kedua ST
- Lampiran 35. Transkrip Wawancara Pertama SR
- Lampiran 36. Transkrip Wawancara Kedua SR
- Lampiran 37. Transkrip Wawancara Pertama SS
- Lampiran 38. Transkrip Wawancara Kedua SS
- Lampiran 39. Transkrip Wawancara Pertama ST
- Lampiran 40. Transkrip Wawancara Kedua ST
- Lampiran 41. Tabel Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis SR
- Lampiran 42. Tabel Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis SS
- Lampiran 43. Tabel Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis ST
- Lampiran 44. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 45. Dokumentasi Kegiatan Penelitian
- Lampiran 46. Surat Keterangan Selesai Penelitian

Link Penyimpanan Lampiran Skripsi

